

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Koperasi merupakan organisasi otonom dari orang-orang yang berhimpun secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial dan budaya secara bersama-sama melalui kegiatan usaha yang dimiliki dan dikendalikan secara demokratis. Koperasi melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Koperasi memperhatikan kepentingan bersama bukan hanya orang perorangan. Pada masa ini koperasi banyak dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Maka dari itu koperasi harus tangguh dan memiliki kinerja yang baik agar dapat tetap eksis dalam pertumbuhan dan menghadapi persaingan global.

Koperasi merupakan suatu organisasi ekonomi yang dioperasikan secara bersama dan berasaskan kekeluargaan, bertujuan untuk mencapai kepentingan ekonomi. Koperasi beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi di mana anggota sebagai pemilik dan sekaligus sebagai pelanggan (*dual identity*). Selain itu koperasi sebagai gerakan ekonomi rakyat berperan serta untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam tata perekonomian nasional yang disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa :

"Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi yang berlandaskan pada prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berlandaskan atas azas kekeluargaan."

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa koperasi merupakan badan usaha yang dijalankan oleh sekumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama yang berdasar atas asas kekeluargaan serta tolong menolong. Koperasi bukan hanya sebagai organisasi melainkan juga sebagai gerakan ekonomi rakyat.

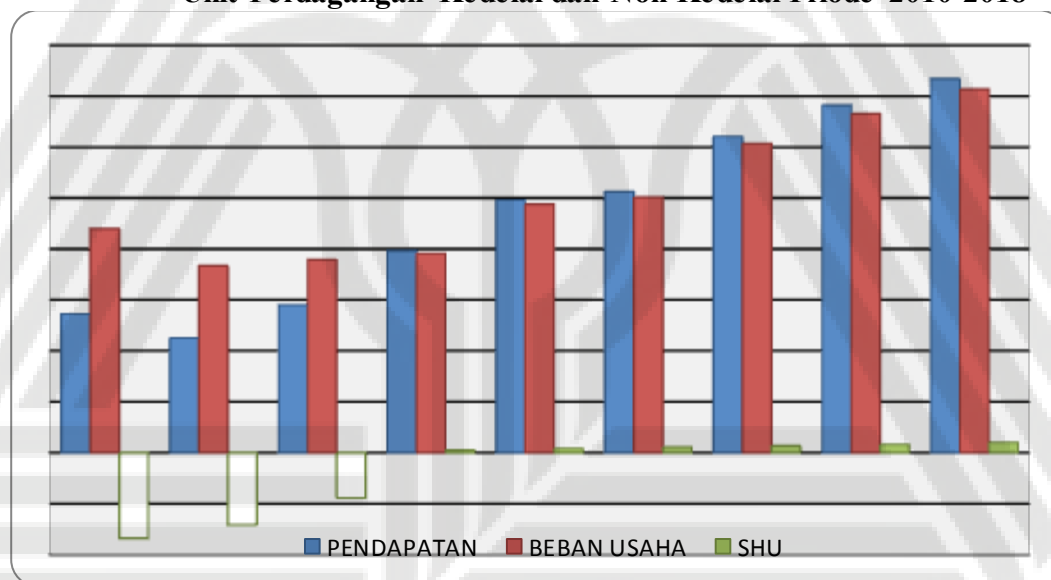
Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) kota Bandung dengan badan hukum No. 6935/BH/PAD/KWK.10/XII/97 yang beralamat di Jln. Babakan Ciparay No. 305 Bandung, merupakan koperasi yang senantiasa berusaha memenuhi segala kebutuhan ekonomi anggota melalui unit-unit yang dikelolanya. Unit usaha yang dijalankan oleh koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) kota Bandung diantaranya :

1. Perdagangan Kedele
2. Unit Simpan Pinjam (USP)
3. Perdagangan Non Kedele

Dalam membentuk sebuah unit usaha, tentu harus ada modal koperasi yang digunakan. Modal koperasi dihimpun dari partisipasi anggota atau dari lembaga lain. Modal yang dihimpun dari partisipasi anggota atau modal sendiri yang dimiliki Kopti berupa simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan wajib khusus, simpanan 12 juli, modal donasi, dan cadangan khusus dan cadangan dari SHU. Sedangkan modal yang dihimpun dari luar atau lembaga lain berupa penyertaan modal dari iuran sodaqoh haji, dana istalasi dan simpanan-simpanan

anggota. Modal tersebut digunakan untuk keberlangsungan unit usaha di koperasi, dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan atau sisa hasil usaha yang akan dibagikan kepada anggota sebanding dengan jasa usahanya terhadap koperasi berupa transaksi dan partisipasi modal. Di mana sisa hasil usaha merupakan selisih antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan. Adapun perkembangan pendapatan, biaya dan SHU pada koperasi Kopti kota Bandung selama 8 (Delapan) tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1 Pendapatan, Beban Usaha dan SHU pada Kopti Kota Bandung Unit Perdagangan Kedelai dan Non Kedelai Priode 2010-2018



Sumber : Pengolahan Data

Berdasarkan gambar 1.1. jumlah pendapatan pada delapan tahun terakhir meningkat selaras dengan biaya yang dikeluarkan, terkecuali pada tahun 2010 hingga 2012 jumlah biaya lebih tinggi dibandingkan pendapatan sehingga SHU yang dihasilkan sangat rendah dibandingkan dengan tahun 2013 hingga 2018. Hal tersebut terjadi dikarenakan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh Kopti kota Bandung cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Adapun grafik

Perkembangan Pendapatan, Biaya dan SHU dibuat berdasarkan tabel 1.1 yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Table 1.1 Pendapatan, Beban Usaha dan SHU pada Kopti Kota Bandung Unit Perdagangan Kedelai dan Non Kedelai Periode 2010-2018

TAHUN	PENDAPATAN (Rp)	N/T (%)	BEBAN USAHA (Rp)	N/T (%)	SHU (Rp)	N/T (%)
2010	544.612.785,17		879.833.688,64		(335.220.903,47)	
2011	450.160.713,64	(17)	733.797.548,78	(17)	(283.636.835,14)	(15)
2012	580.043.383,39	29	758.140.481,74	3	(178.097.098,35)	(37)
2013	793.273.311,16	37	782.724.865,59	3	10.548.445,57	106
2014	991.928.862,07	25	975.729.161,53	25	16.199.700,54	54
2015	1.025.175.004,16	3	1.002.777.807,43	3	22.397.196,73	38
2016	1.241.950.138,27	21	1.214.431.799,86	21	27.518.338,41	23
2017	1.364.105.742,18	10	1.331.335.771,83	10	32.769.970,35	19
2018	1.468.134.414,11	8	1.427.650.813,89	7	40.483.600,22	24

Sumber: Laporan Keuangan Kopti Kota Bandung Tahun Buku 2010-2018

Dari tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang dihasilkan Kopti Bandung dari tahun ke tahun cenderung meningkat, namun peningkatan pendapatan tersebut selalu diikuti dengan meningkatnya beban usaha yang dikeluarkan oleh koperasi sehingga SHU yang dihasilkan koperasi masih belum maksimal meskipun selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2011 pendapatan mengalami penurunan sebesar 17% dari tahun sebelumnya, beban usaha yang telah dikeluarkan mengalami penurunan sebesar 17% sehingga SHU yang dihasilkan hanya mengalami penurunan sebesar 15% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 pendapatan mengalami peningkatan sebesar 29% dari tahun sebelumnya, namun beban usaha yang telah dikeluarkan pun mengalami peningkatan sebesar 3% sehingga SHU yang dihasilkan mengalami penurunan kembali sebesar 37%. Kemudian pada tahun 2013 pendapatan mengalami peningkatan kembali sebesar 37% dari tahun sebelumnya, namun

beban usaha yang harus dikeluarkan pun mengalami peningkatan sebesar 3% sehingga SHU yang dihasilkan mengalami penurunan kembali sebesar 106%. Pada tahun 2014 pendapatannya mengalami peningkatan kembali sebesar 25% dari tahun sebelumnya, yang kemudian diikuti dengan beban usaha yang mengalami kenaikan sebesar 25% dan SHU yang dihasilkan mengalami kenaikan sebesar 54%. Kemudian pada tahun 2015 pendapatan mengalami kenaikan kembali namun hanya sebesar 3% dari tahun sebelumnya, beban usaha pun mengalami kenaikan sebesar 3% pula sehingga SHU yang dihasilkan sebesar 38%. Diikuti pada tahun 2016 pendapatan yang dihasilkan mengalami kenaikan sebesar 21% dari tahun sebelumnya, dengan beban usaha yang mengalami peningkatan kembali sebesar 21% juga sehingga SHU yang dihasilkan hanya sebesar 23% dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2017 pendapatannya mengalami peningkatan sebesar 10%, kemudian diikuti dengan kenaikan beban usaha sebesar 10% , namun SHU yang dihasilkan hanya mengalami kenaikan sebesar 19% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 pendapatan yang diperoleh mengalami kenaikan sebesar 8%, dengan diikuti beban usaha yang meningkat sebesar 7%, sehingga SHU yang diperoleh pun hanya mengalami peningkatan sebesar 24%.

Table 1.2 Pendapatan, Beban Usaha dan SHU pada Kopti Kota Bandung Unit Simpan Pinjam Periode 2010-2018

TAHUN	PENDAPATAN (Rp)	N/T (%)	BEBAN USAHA (Rp)	N/T (%)	SHU (Rp)	N/T (%)
2010	90,048,348		65,544,308		24,504,039	
2011	70,685,293	(22)	44,687,551	(32)	25,997,742	6
2012	46,690,729	(34)	40,482,389	(9)	6,208,340	(76)
2013	71,702,087	54	64,773,830	60	6,928,257	12
2014	88,013,255	23	72,856,380	12	15,156,875	119

2015	110,651,145	26	82,928,997	14	27,722,147	83
2016	152,782,948	38	116,114,970	40	36,667,978	32
2017	169,372,275	11	123,989,288	7	45,382,986	24
2018	181,830,243	7	131,737,547	6	50,092,695	10

Sumber: Laporan Keuangan Kopti Kota Bandung Tahun Buku 2010-2018

Berdasarkan tabel 1.2 perkembangan pendapatan unit simpan pinjam dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2011 hingga tahun 2012 pendapatan yang dihasilkan unit simpan pinjam mengalami penurunan, dimana diikuti dengan penurunan beban usahanya sehingga sisa hasil usaha yang dihasilkan dapat diperolehpun ikut menurun sebesar 76% dibanding dari tahun sebelumnya. Dari tahun 2013 hingga tahun 2018 pendapatan yang diperoleh unit simpan pinjam Kopti Kota Bandung mengalami kenaikan terus menerus, sehingga sisa hasil usaha mengalami kenaikan. Tetapi kenaikan pendapatan tersebut selalu diikuti dengan kenaikan beban usaha sehingga sisa hasil usaha yang dihasilkan unit simpan pinjam tersebut belum optimal.

Dengan demikian perlu dianalisis pengeluaran yang menyebabkan jumlah beban usaha mengalami kenaikan serta beban usaha yang masih dapat diminimalisir dan ditekan seminimal mungkin sehingga SHU periode yang akan datang diharapkan meningkat dan stabil. Adapun tabel anggaran dan realisasi pendapatan Kopti Kota Bandung yang dijelaskan sebagai berikut.

Table 1.3 Anggaran dan Realisasi Pendapatan pada Kopti Kota Bandung Periode 2011-2018

TAHUN	ANGGARAN	N/T (%)	REALISASI	N/T (%)	EFEKTIVITAS (%)	KETERANGAN
	PENDAPATAN		PENDAPATAN			
2011	780,000,000.00		450,160,713.64		57.71	Tidak Efektif
2012	773,770,000.00	(1)	580,043,383.39	29	74.96	Kurang Efektif
2013	807,500,000.00	4	793,273,311.16	37	98.24	Cukup Efektif
2014	660,450,000.00	(18)	991,928,862.07	25	150.19	Sangat Efektif

2015	996,400,000.00	51	1,025,175,004.16	3	102.89	Sangat Efektif
2016	1,214,475,000.00	22	1,241,950,138.27	21	102.26	Sangat Efektif
2017	1,282,200,000.00	6	1,364,105,742.18	10	106.39	Sangat Efektif
2018	1,420,000,000.00	11	1,468,134,414.11	8	103.39	Sangat Efektif

Sumber: Pengolahan Data Sekunder

Dari tabel 1.3 dapat disimpulkan bahwa pencapaian dari anggaran terhadap realisasi pendapatan Kopti Kota Bandung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Menurut angka indeks dasar apabila pencapaian realisasi dari anggaran pendapatan lebih dari 100, berarti adanya peningkatan atau naik dibandingkan dari angka indeks dasar. Apabila angka indeks dasar kurang dari 100 berarti adanya penurunan pendapatan, maka belum tercapainya realisasi dari anggaran yang diharapkan. Mahmudi (2013: 141) mengemukakan bahwa secara umum nilai efektivitas dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Sangat Efektif : >100%
2. Efektif : 100%
3. Cukup Efektif : 90%-99%
4. Kurang Efektif : 75%-89%
5. Tidak Efektif : <75%

Realisasi pendapatan yang diperoleh pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 belum mencapai target dari anggaran pendapatan yang ditargetkan. Kemudian pada tahun 2014 realisasi yang dicapai dari yang dianggarkan meningkat sebesar 150.19%. pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 pencapaian realisasi terus meningkat atau naik dari pendapatan yang dianggarkan. Kecuali pada tahun 2018 realisasi yang dicapai mengalami penurunan sebesar 103.39% dari tahun sebelumnya. Dengan demikian anggaran pendapatan Kopti

Kota Bandung mencapai target yang dianggarkan. Dengan pencapaian target pendapatan tersebut dapat dikatakan bahwa Kopti Kota Bandung sudah efektif dalam menjalankan kegiatan usahanya. Berikut tabel anggaran dan realisasi beban usaha pada Kopti Kota Bandung.

Table 1.4 Anggaran dan Realisasi Beban Usaha pada Kopti Kota Bandung Periode 2011-2018

TAHUN	ANGGARAN	N/T (%)	REALISASI	N/T (%)	EFISIENSI (%)
	BEBAN USAHA		BEBAN USAHA		
2011	770,050,000.00		733,797,548.78		95.29
2012	763,650,000.00	(1)	758,140,481.74	3	99.28
2013	797,037,676.65	4	782,724,865.59	3	98.20
2014	649,500,000.00	(19)	975,729,161.53	25	150.23
2015	961,100,000.00	48	1,002,777,807.43	3	104.34
2016	1,176,625,000.00	22	1,214,431,799.86	21	103.21
2017	1,252,200,000.00	6	1,331,335,771.83	10	106.32
2018	1,379,650,000.00	10	1,427,650,813.89	7	103.48

Sumber: Pengolahan Data Sekunder

Berdasarkan tabel 1.4 bahwa jumlah beban usaha yang dikeluarkan Kopti Kota Bandung setiap tahunnya rata-rata mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena peningkatan penggunaan biaya oleh kegiatan usaha yang meningkat dan biaya tidak terkendali. Pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 pencapaian realisasi beban usaha Kopti Kota Bandung tidak mencapai target yang dianggarkan. Sedangkan pada tahun 2014 pencapaian realisasi beban usaha Kopti Kota Bandung sebesar 50.23% melebihi target yang dianggarkan. Selanjutnya pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 pencapaian realisasi beban usaha dari yang dianggarkan telah mencapai target, sehingga anggaran beban usaha Kopti Kota Bandung dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan

realisasi yang dicapainya pun meningkat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya inefisiensi biaya usaha di Kopti Kota Bandung.

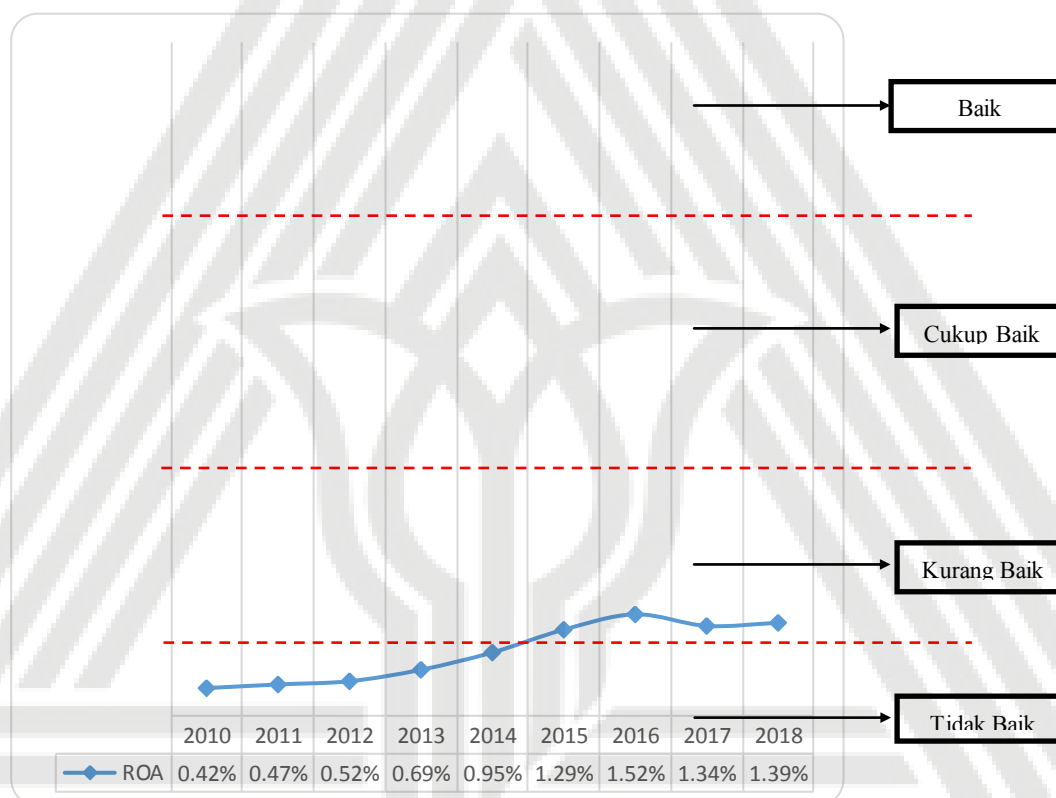
Dengan demikian perlu dianalisis pengeluaran-pengeluaran yang telah dilakukan dan biaya-biaya yang masih dapat ditekan seminimal mungkin agar pendapatan tahun yang akan datang meningkat dan stabil. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran pos pengeluaran mana yang memerlukan anggaran paling besar dan diharapkan masih dapat dikurangi tanpa mengurangi efektifitas kegiatan usaha koperasi sekaligus memberikan gambaran apakah pos pengeluaran tersebut masih dapat ditekan semaksimal mungkin.

Sesuai dengan penjelasan Arifin Sitio dan Halomoan Tamba (2001: 87) mengenai pengertian Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi, SHU didapatkan dari selisih antara pendapatan dan biaya. Dimana pendapatan dapat diperoleh salah satunya dengan menggunakan total asset. Untuk mengukur kemampuan koperasi apakah efisien atau inefisien dalam menghasilkan keuntungan salah satunya dapat dilihat dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA).

Menurut Mamduh M. Hanafi & Abdul Halim (2007: 84) menyatakan bahwa “*Return On Asset* (ROA), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu”. Kondisi *Return On Asset* (ROA) pada Koperasi Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun namun tidak optimal dan tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan dikarenakan adanya ketidaksesuaian antara penetapan menaikkan aktiva usaha dengan SHU yang diperoleh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat perkembangan Aktiva Usaha, SHU

serta perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada Koperasi Tempe Tahu Indonesia (Kopti) kota Bandung selama 8 (delapan) tahun terakhir pada gambar berikut ini :

Gambar 1.2 Perkembangan *Return On Asset* (ROA) Kopti Kota Bandung Unit Perdagangan Kedelai dan Non Kedelai Tahun 2010-2018



Berdasarkan gambar 1.2. dapat disimpulkan bahwa perkembangan ROA pada Kopti kota Bandung terus mengalami peningkatan. Akan tetapi peningkatan tersebut berada di bawah standar ROA yang telah ditetapkan, terlihat pada tahun 2010 sampai 2014 kondisi ROA berada pada kriteria tidak baik dan pada 2015 sampai 2018 ROA berada pada kriteria kurang baik.

Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang

Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi/Koperasi Award Standar untuk *Return On Asset* (ROA) pada koperasi adalah lebih dari 10% baru bisa dikatakan baik.

Table 1.5 Standar *Return On Assets*

Persentase (%)	Kriteria
$\geq 10\%$	Sangat Baik
7% s/d < 10%	Baik
3% s/d < 7%	Cukup Baik
1% s/d < 3%	Kurang Baik
<1%	Tidak Baik

Sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/M.KUKM/V/2006

Penjelasan gambar yang telah dibahas sebelumnya, diuraikan pada tabel berikut ini:

Table 1.6 Perkembangan *Return On Asset* (ROA) Kopti Kota Bandung Unit Perdagangan Kedelai dan Non Kedelai Tahun 2010-2018

Tahun	SHU (Rp)	N/T (%)	Total Aset (Rp)	N/T (%)	ROA (%)
2010	(335.220.903,47)		1.930.027.778,41		(17.37)
2011	(283.636.835,14)	(15)	1.800.965.716,71	(7)	(15.75)
2012	(178.097.098,35)	(37)	1.648.332.755,43	(8)	(10.80)
2013	10,548,445.57	(106)	1.525.153.166,60	(7)	0,69
2014	16.199.700,54	54	1.708.427.614,45	12	0,95
2015	22.397.196,73	38	1.739.979.242,57	2	1,29
2016	27.518.338,41	23	1.816.377.801,95	4	1,52
2017	32.769.970,35	19	2.440.204.431,20	34	1,34
2018	40.483.600,02	24	2.914.617.725,50	19	1,39

Sumber: Laporan Keuangan Kopti Kota Bandung Tahun Buku 2010-2018

Penetapan kebijakan koperasi untuk menaikkan aktiva diharapkan akan meningkatkan (SHU) yang diperoleh koperasi, sehingga *Return On Asset* (ROA) koperasi pun dapat dicapai dengan maksimal. Berdasarkan tabel 1.6 terlihat bahwa total aktiva mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Namun penetapan kebijakan koperasi untuk meningkatkan aktiva tersebut tidak sebanding dengan

SHU yang diperoleh Koperasi Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung, sehingga ROA pada Kopti Kota Bandung masih berada dibawah standar yang ditetapkan. Pada tahun 2011 total aktiva mengalami penurunan sebesar 7% serta menghasilkan SHU dengan peningkatan sebesar 5% dari tahun sebelumnya, ROA yang dihasilkan sebesar 0.47%. Pada tahun 2012 total aktiva mengalami penurunan kembali sebesar 8% dan mengalami peningkatan pada SHU sebesar 1% , kemudian ROA yang dihasilkan sebesar 0.52%. Pada tahun 2013 total Aktiva mengalami penurunan kembali sebesar 7% dengan SHU yang dihasilkan mengalami peningkatan sebesar 23%, ROA yang dihasilkan pun sebesar 0.69%. Total Aktiva pada tahun 2014 meningkat sebesar 12% dan SHU yang dihasilkan meningkat kembali sebesar 54%, kemudian ROA yang dihasilkan sebesar 0.95%. Pada tahun 2015 total Aktiva Kopti kota Bandung meningkat kembali sebesar 2% dimana SHU yang dihasilkan sebesar 38%, dengan ROA yang dihasilkan sebesar 1.29%. Kemudian pada tahun 2016 total Aktiva mengalami peningkatan kembali sebesar 4% dan SHU yang dihasilkan sebesar 23%, ROA yang dihasilkan pun sebesar 1.52%. Dan pada tahun 2017 total Aktiva mengingkat sebesar 34% dengan SHU yang dihasilkan sebesar 19% dari tahun sebelumnya, namun ROA yang dihasilkan hanya sebesar 1.34% dan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2018 total aktiva mengalami kenaikan sebesar 19% dengan SHU yang dihasilkan sebesar 24%, dan ROA yang dihasilkan hanya sebesar 1.39% dari tahun sebelumnya. Berikut adalah tabel perkembangan ROA unit simpan pinjam.

Table 1.7 Perkembangan *Return On Asset* (ROA) Kopti Kota Bandung Unit Simpan Pinjam Tahun 2010-2018

TAHUN	TOTAL ASSET (Rp)	N/T (%)	SHU (Rp)	N/T (%)	ROA (%)
2010	714,786,043.13		24,504,039.59		3.43
2011	743,779,419.94	4	25,997,742.21	6	3.50
2012	760,387,086.54	2	6,208,340.82	(76)	0.82
2013	762,179,409.49	0	6,928,257.03	12	0.91
2014	765,973,284.62	0	15,156,875.13	119	1.98
2015	784,056,700.00	2	27,722,147.73	83	3.54
2016	890,344,678.27	14	36,667,978.27	32	4.12
2017	980,958,657.21	10	45,382,986.68	24	4.63
2018	1,236,032,707.80	26	50,092,696.00	10	4.05

Sumber: Laporan Keuangan Kopti Kota Bandung Tahun Buku 2010-2018

Aktiva usaha yang dikeluarkan unit simpan pinjam Kopti Kota Bandung dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, yang kemudian peningkatan tersebut diikuti oleh sisa hasil usaha yang dihasilkan sehingga ROA yang dihasilkan pun dapat dikatakan cukup baik walaupun perkembangan ROA unit simpan pinjam mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 hingga tahun 2011 ROA dapat dikatakan cukup baik dengan memperoleh ROA sebesar 3.50%. Namun pada tahun 2012 dan 2014 ROA yang dihasilkan sebesar 1.98% yang artinya koperasi berada pada standar kurang baik. Pada tahun 2016 hingga tahun 2018 ROA mengalami kenaikan sebesar 4.05% dan dapat dikatakan bahwa koperasi cukup baik dalam mengelola aktiva usahanya. Namun berdasarkan standar ROA yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa koperasi dapat dikatakan baik dalam mengelola aktiva usahanya ROA yang dihasilkan harus lebih dari 10%.

Berdasarkan perkembangan *Return On Asset* (ROA) yang terjadi menunjukkan kemampuan koperasi untuk menggunakan modalnya secara efektif dan efisien. ROA merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu koperasi.

Dengan demikian, kurangnya standar tingkat ROA pada Kopti kota Bandung merupakan suatu indikasi terjadinya inefisiensi dalam penggunaan beban usaha dan kurang efektifnya dalam mengelola aktiva yang tersedia. Keberhasilan koperasi dalam mengelola aktiva dan mengefesiensikan beban usahanya dapat dilihat besar hasil usaha yang diperoleh koperasi. Kemampuan koperasi dalam menghasilkan usaha dengan sejumlah modal yang digunakan dapat dilihat dari tingkat *Return On Asset* (ROA).

Widi Winarso (2014), meneliti tentang pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas (ROA) (Studi kasus pada PT Industri Telekomunikasi Indonesia). Variabel yang digunakan yaitu biaya operasional (X) dan ROA (Y), dengan hasil penelitian biaya operasional dan ROA terdapat hubungan negative dengan pengaruh sebesar 13,6%.

Berdasarkan uraian dari latar belakang, peneliti mencoba merumuskan masalahnya dalam bentuk *problem statement* yaitu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai efisiensi beban usaha Kopti Kota Bandung dan faktor-faktor penyebabnya serta upaya untuk meningkatkan *Return On Asset* (ROA). Kemudian perumusan itu dibuat *research question* yaitu: Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan inefisiensi biaya koperasi serta upaya untuk meningkatkan *Return On Assets* (ROA) dan bagaimana manfaat bagi anggota di Kopti Kota Bandung.

Pada fenomena tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN INEFISIENSI BIAYA KOPERASI SERTA UPAYA UNTUK**

MENINGKATKAN *RETURN ON ASSETS* (ROA) DAN MANFAAT BAGI ANGGOTA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya serta melihat fenomena yang ada, maka dapat diidentifikasi bahwa pentingnya pengolahan keuangan dalam kegiatan koperasi. Salah satu tujuannya adalah ingin memperoleh SHU sebesar-besarnya demi mempertahankan kelangsungan hidup koperasi.

Fokus masalah pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan inefisiensi biaya koperasi serta upaya untuk meningkatkan *Return On Assets* (ROA) dan manfaat bagi anggota di Koperasi Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung.

Perlu dirinci secara jelas dan tegas agar teridentifikasi secara lebih operasional dalam pelaksanaan penelitian. Maka peneliti dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Sejauh mana tingkat efisiensi biaya yang dicapai oleh Kopti Kota Bandung?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan inefisiensi biaya pada Kopti Kota Bandung?
3. Upaya apa yang harus dilakukan oleh Kopti Kota Bandung untuk meningkatkan *Return On Assets* (ROA)?
4. Bagaimana manfaat ekonomi anggota baik secara langsung maupun tidak langsung pada Kopti Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan dan memperoleh data serta informasi yang diperlukan sehingga dapat memberikan gambaran yang erat kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti, menggunakan metode deskripsi dimana penelitian ini dimaksud untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan inefisiensi biaya koperasi serta upaya untuk meningkatkan *Return On Assets* (ROA) dan manfaat bagi anggota di Koperasi Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada maksud dari penelitian ini, adapun tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat efisiensi biaya yang dicapai oleh Kopti Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang menyebabkan inefisiensi biaya pada Kopti Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui upaya apa yang harus dilakukan oleh Kopti Kota Bandung untuk meningkatkan *Return On Assets* (ROA).
4. Untuk mengetahui bagaimana manfaat ekonomi anggota baik secara langsung maupun tidak langsung pada Kopti Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh data dan informasi yang bermanfaat bagi aspek pengembangan ilmu.

Untuk ilmu akademik, diharapkan hasil pengetahuan ini berguna bagi pengetahuan keilmuan manajemen terutama untuk manajemen keuangan, setidaknya dapat memberikan data yang lebih spesifik dari proses analisis faktor-faktor yang menyebabkan inefisiensi biaya koperasi serta upaya untuk meningkatkan *Return On Assets* (ROA) dan manfaat bagi anggota di Koperasi Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung. Selain itu dengan adanya penelitian ini semoga dapat menjadi bahan tambahan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi dan referensi untuk memahami dan mengetahui analisis faktor-faktor yang menyebabkan inefisiensi biaya koperasi serta upaya untuk meningkatkan *Return On Assets* (ROA) dan manfaat bagi anggota di Koperasi Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung.

Untuk Koperasi dan masyarakat penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan usaha dan sistem manajemen sehingga dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dimasa yang akan datang.